



## ANALISIS WACANA KRITIS KEBIJAKAN LUAR NEGERI CINA DALAM PIDATO XI JINPING

Intan Tiara Kartika<sup>1\*</sup>, Surwandono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Hubungan Internasional; Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Indonesia

<sup>2</sup>Department of International Relations; Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Indonesia

\*email: intantiarak@gmail.com

### *Abstract*

*This article uses the critical discourse analysis concept to analyze China's foreign policy from Xi Jinping's speeches in the last ten years of his leadership. For data collection, validation, and linguistic investigation using the NVivo 12 Plus Application and VOS Viewer. The data sources are literature reviews through e-books, news, and journals from Scopus and Google Scholar. The results of the processed data show interesting findings where Xi often uses political issues related to domestic stability in national forums, while in international forums, he uses economic matters. Through discourse analysis, it is found that the social role played by Xi is a representation of a superpower country that is ready to help amid the current global chaos. China aims to establish itself as a global leader that attracts a variety of nations, including developing countries. China's global role later became the main focus of Xi's foreign policy instruments.*

**Keywords:** *China; critical discourse analysis; foreign policy; speech; Xi Jinping*

### **Abstrak**

Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi wacana arah kebijakan luar negeri Cina dibawah era kepemimpinan Xi Jinping. Artikel ini menggunakan konsep analisis wacana kritis menganalisis kebijakan luar negeri Cina melalui pidato Xi Jinping dalam sepuluh tahun terakhir kepemimpinannya. Untuk pengumpulan data, validasi dan penyelidikan linguistik menggunakan aplikasi NVivo 12 Plus dan VOS Viewer. Sumber data yang digunakan adalah kajian literatur melalui *e-book*, berita, jurnal dari Scopus dan Google Scholar. Hasil olahan data memperlihatkan temuan yang menarik, di mana dalam forum nasional, Xi kerap menggunakan isu politik, yang berkaitan dengan stabilitas domestik, sedangkan dalam forum internasional menggunakan isu ekonomi. Melalui analisis wacana ditemukan bahwa peran sosial yang dimainkan oleh Xi adalah representasi negara *super power* yang siap membantu ditengah kekacauan global saat ini. Cina mencoba menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang menarik berbagai negara, terutama negara berkembang. Peran global Cina inilah yang kemudian menjadi fokus utama instrumen kebijakan luar negeri Xi.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis; Cina; kebijakan luar negeri; pidato; Xi Jinping

## Pendahuluan

Sejak dibentuknya Cina pada 1949, negara ini telah melalui berbagai fase pergantian kepemimpinan yang membawa negara ini sesuai dengan konsepsi yang diyakini masing-masing pemimpinnya. Menarik untuk melihat bagaimana arah kebijakan Cina terus berubah di bawah pemerintahan yang berbeda, terutama pada masa kepemimpinan Xi Jinping. Ia telah memperlihatkan bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang tegas, lebih kuat dari para pendahulunya, dan bertekad untuk mengubah Cina menjadi negara *super power* yang dapat menyelesaikan tantangan-tantangan global (Bader, 2016).

Sejak Xi Jinping menjabat sebagai Sekretaris Jendral Partai Komunis Cina (CPC) pada 2012 dan menjadi Presiden Cina pada 2013, terlihat bahwa Cina mengadopsi pendekatan kebijakan luar negeri yang lebih agresif dan asertif dibanding para pendahulunya. Di samping memperkuat kekuatan regional dan globalnya melalui ekspansi ekonomi dan politik, Cina juga berusaha untuk memikul tanggung jawab pada perdamaian global, melalui konsep "*The Great Rejuvenation of China Nation*" (Jesus, 2022).

Konsep rejuvenasi inilah yang kemudian dijadikan sebagai cara Cina untuk mewujudkan strategi besarnya. Walaupun sering kali, strategi besar Cina tidak diuraikan secara eksplisit, akan tetapi strategi besar tersebut dapat diidentifikasi melalui pernyataan kebijakan luar negeri para pemimpinnya, dalam hal ini pada masa kepemimpinan Xi Jinping. Konsep rejuvenasi Cina ini, tidak hanya diterapkan dengan mereformasi secara menyeluruh sistem politik, militer, atau ekonomi Cina, tetapi Xi secara aktif terlibat dalam pembenahan institusi-institusi terkait, dengan cara yang dia yakini akan memperkuat kekuatannya sendiri dan meningkatkan kekokohan dan ketahanan rezim partai-tentara-negara. Dengan cara ini, ia bisa membuat Cina menjadi negara adikuasa dan membuat dirinya menjadi pemimpin yang hebat (Bekkevold & Ross, 2016).

Di bawah kepemimpinan Xi Jinping, Cina dinyatakan sebagai pemain yang semakin aktif dan berpengaruh di dunia internasional, tidak hanya dalam bidang ekonomi namun juga selaku pendukung utama model hubungan internasional baru (Swaine, 2018). Gaya kepemimpinan otoriter Xi telah membawa negara itu kembali ke akar ideologis komunisme, menuntut kesetiaan dan menghukum dengan keras siapa pun yang menghalangi jalannya (The Economic Times, 2020). Perubahan arah kebijakan luar

negeri Cina ini didorong oleh kesuksesannya dalam bidang ekonomi dan politik dalam beberapa tahun terakhir.

Di sepanjang kepemimpinan Xi Jinping, ia telah mempromosikan ide penolakan proteksionisme dan isolasionisme yang dikumandangkan Trump, mendukung Perjanjian Paris, serta menyatakan bahwa Cina siap memimpin dunia internasional untuk membangun tatanan dunia internasional yang lebih adil dan terbuka (Huang, 2017). Kampanye antikorupsi Xi yang populer telah menakuti para pejabat partai dan militer, hingga akhirnya membuatnya berhasil mengumpulkan kekuatan untuk mendominasi dalam rentang waktu singkat. Dengan otoritas yang melampaui batas ini, Xi telah mengakhiri struktur kepemimpinan konsensual yang berbasis kehati-hatian, meminggirkan birokrasi, dan menempatkan dirinya sebagai pusat pengambilan keputusan pada semua hal yang konsekuensial (Blackwill & Campbell, 2016).

Kebijakan luar negeri Cina selama beberapa tahun terakhir ini lebih tampak pada dimensi ekonomi dari pada dimensi politiknya. Pada era Xi Jinping, Cina dengan jelas menyatakan aspirasinya untuk menjadi pemain global akan tetapi Cina memilih pendekatan ekonomi dan meninggalkan opsi militer. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Xi Jinping lebih banyak membicarakan perekonomian dan pembangunan dunia dalam berbagai kesempatan di dalam negeri maupun di luar negeri (Cipto, 2018).

Pembangunan dan investasi membentang dari Asia Timur ke Eropa ini, secara signifikan berhasil memperluas pengaruh ekonomi dan politik Cina (Chatzky & McBride, 2020). Keputusan Cina untuk memberlakukan kebijakan luar negeri yang agresif bertujuan untuk memperoleh posisi yang sama dalam bidang politik seperti perannya dalam ekonomi global. Melalui strategi “*Going Out*” dan *Belt and Road Initiative*, yang mendorong investasi Cina di pasar internasional, menawarkan Cina kesempatan untuk tidak hanya meningkatkan ekonominya sendiri, tetapi juga memanfaatkan kekuatan ekonominya untuk meningkatkan pengaruhnya di luar negeri (CSIS, 2022).

Cina yang merupakan suatu negara di mana kebijakannya dibentuk berdasarkan hubungan pribadi, sangat penting untuk mengetahui bagaimana keputusan kebijakan luar negeri diambil dan dipraktikkan. Penting untuk mengerti mengenai organisasi dan individu yang berada dibalik kepentingan kebijakan luar negeri dalam sebuah negara yang totaliter seperti Cina. Ada berbagai perbedaan pandangan mengenai siapa yang

memimpin Cina dan kebijakan luar negerinya, tetapi dalam sebuah artikel yang diterbitkan *The Diplomat*, Fiddler mengemukakan bahwa ada tiga pilar utama yang menjadi kunci kebijakan luar negeri Cina yaitu negara, partai (dalam hal ini adalah Partai Komunis Cina/CPC), dan masyarakatnya (Fidler, 2021). Schurmann di sisi lain mengemukakan bahwa partai, negara, dan Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) adalah struktur utama dibalik organisasi dan ideologi di Cina (Schurmann, 2022).

Di luar berbagai pandangan mengenai siapa pilar utama dalam perumusan arah kebijakan luar negeri Cina, tidak bisa dipungkiri, Presiden Xi Jinping telah menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam mengarahkan kebijakan luar negeri Cina. Dengan mengusung visi “*Chinese Dream*”, Xi mengintegrasikan semua fungsi yang berbeda dari proses pengambilan keputusan Cina dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan perumusan kebijakan ke arah yang diinginkannya.

Berangkat dari hal ini, penulis pun tertarik untuk melihat bagaimana instrumen kebijakan luar negeri yang digunakan oleh Xi Jinping melalui berbagai pidato yang dibawakannya dalam sepuluh tahun terakhir kepemimpinannya. Teks pidato tersebut kemudian akan dianalisis dalam tiga tahapan analisis wacana, mulai dari deskripsi, interpretasi hingga eksplanasi dan mengaitkan aspek ideologi Xi, khususnya yang berkaitan dengan relasi kekuasaannya.

### **Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis atau juga yang dikenal dengan *critical discourse analysis* (CDA) merupakan bentuk analisis yang membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa ternyata bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai instrumen untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Pendekatan pada analisis wacana mengambil titik awal dari pernyataan filsafat post-strukturalis dan strukturalis, sehingga akses terhadap realitas selalu dibangun melalui Bahasa. Dengan menggunakan bahasa, penulis dapat memberikan kontribusi pada pengkonstruksian realitas. Melalui analisis wacana kritis, beragamnya wacana dalam suatu pernyataan, cerita atau laporan bisa ditemukan kepentingan, nilai atau ideologi yang ada dibaliknya. Kunci analisis pendekatan ini terdapat pada konsistensi praktik sosial produsen wacana yang didukung oleh data-data linguistik yang bisa ditemukan dalam wacana yang sedang diteliti (Haryatmoko, 2016; Jorgensen & Phillips, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis versi Fairclough, di mana melihat adanya pertentangan antara kenyataan sosial dan wacana. Analisis wacana kritis menitikberatkan pada tiga hal: Pertama, setiap teks memiliki fungsi khusus. Kedua, praktik wacana meliputi cara para penulis sebagai produser teks memproduksi teks mereka. Ketiga, ada praktik sosial budaya yang dapat dianalisis melalui ekonomi, politik, dan budaya. (Kristina et al., 2020).

Dalam berbagai pidato yang dibawakan oleh Xi Jinping, ia kerap kali menunjukkan konvensi sosial dan kewacanaan yang diyakininya. Ungkapan yang dikemukakan oleh Xi dalam berbagai forum internasional menunjukkan ideologi dan relasi sosial yang dianutnya walaupun sering kali ditampilkan secara tersirat. Karenanya menggunakan analisis wacana kritis, penulis ingin mengetahui bagaimana upaya Xi Jinping untuk memperjuangkan kepentingan nasional Cina, sekaligus memperkuat legitimasi kebijakannya. Target *audience* dari pidato yang Xi bergantung pada di mana pidato tersebut dibawakan. Pada berbagai forum nasional, Xi Jinping kerap menargetkan warga negaranya sebagai tujuan utama. Sedangkan, masyarakat global sebagai target dalam forum internasional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa artikel sebelumnya yang berhubungan dengan analisis wacana atau narasi kebijakan luar negeri Cina pada Era pemerintahan Xi Jinping. Pertama adalah artikel oleh Zhuang & Li, berjudul “*A Study of Xi Jinping’s Speech Discourse in the Context of Metadiscourse*”. Artikelnya membahas mengenai pidato utama Presiden Xi Jinping pada pembukaan upacara Pameran Impor Internasional Cina dan pidato tahun baru Xi Jinping mulai dari tahun 2012 hingga 2022. Artikel dianalisis menggunakan teori *metadiscourse*. Penelitian menemukan bahwa ada tiga jenis *metadiscourse* yang sering digunakan Xi Jinping, sebut saja *directives*, *self-mentions*, and *attitude markers*. Ketiga hal ini menjadi daya tarik afektif yang digunakannya untuk bisa meningkatkan efek persuasi pidato (Zhuang & Li, 2022).

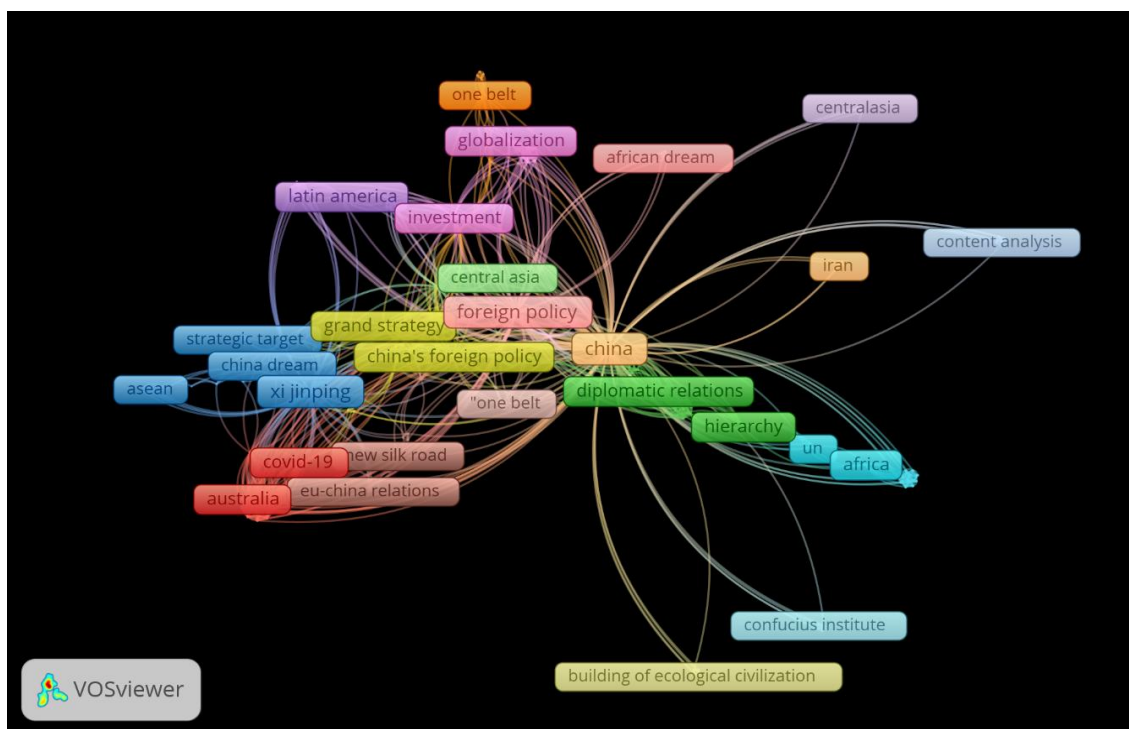
Kebijakan luar negeri Cina di bawah era Xi Jinping memang bersifat lebih proaktif dan menggunakan kekuasaannya ke arah kebijakan yang baru. Salah satu bentuk kebijakannya adalah Cina *Belt and Road Initiatives*. Dalam tulisannya “*Application of Systemic-Functional Grammar in Critical Discourse Analysis-- Taking Bbc Reports on the Belt and Road as an Example*”, Jiang menggunakan *critical discourse analysis*, yaitu teori umum yang digunakan untuk menganalisis wacana berita, melaporkan, dan

mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik bahasa melalui analisis teks. Artikel ini meneliti mengenai beberapa berita BBC dengan topik *Belt and Road Initiative* dan menggunakan teori tata bahasa Halliday untuk dianalisis secara kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sikap dan pandangan media Barat diwakili oleh BBC terhadap *Belt and Road* (Jiang, 2021).

Berbicara mengenai metode *critical discourse analysis* dengan tema besar kebijakan luar negeri Cina, ternyata banyak artikel yang mengaitkan kebijakan luar negeri Cina dan Covid-19. Sebut saja, “*A Discourse Analysis of Quotidian Expressions of Nationalism during the Covid-19 Pandemic in Chinese Cyberspace*”, artikel yang menganalisis apa dan bagaimana pandangan masyarakat Cina terkait dengan nasionalisme pada masa pandemi. Penulis menemukan bahwa masyarakat Cina cenderung lebih percaya diri dengan kinerja negaranya dibanding negara lain, tetapi mereka juga menunjukkan kewaspadaan bahkan sentimen-sentimen bermusuhan terhadap provokasi eksternal (Zhao, 2021). Lalu ada pula “*A Critical Discourse Analysis of Reports about Cina on the Covid-19 Pandemic in The New York Times*”, yang berfokus pada analisis kritikal *discourse* pada 35 berita mengenai pandemi yang dikeluarkan oleh The New York Times dari September hingga Desember 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ideologi media di balik laporan berita sekaligus melihat bentuk *image* Cina yang dibangun (Mu et al., 2021). Serta “*Chinese Crisis Communication in the Early Stage of the Covid-19 Pandemic: A Discourse Analysis of People's Daily News Articles in Response to Threatening International News Coverage*”, yang mengkaji strategi komunikasi internasional Cina selama fase awal pandemi global Covid-19. Menghadapi krisis reputasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, Partai Komunis Cina (CPC) memobilisasi media berbahasa asingnya dalam upaya untuk memengaruhi wacana internasional tentang Covid-19 (Ernst et al., 2022).

Selain menggunakan beberapa referensi diatas penulis menggunakan 54 artikel yang diambil dari database Scopus dengan kata kunci “*China Foreign Policy*” dan “*Xi Jinping*”. Kemudian data artikel tersebut diolah menggunakan aplikasi VosViewer untuk mendapatkan *research gap* yang dibutuhkan. Dari olahan data tersebut ditemukan 177 item, yang terdiri dari 18 *cluster*, 992 *links*, dan *total link strength* 1054.

Gambar 1. *Research gap* menggunakan Aplikasi VosViewer



Hasil olahan data memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun artikel yang membahas mengenai arah kebijakan luar negeri Cina menggunakan *critical discourse analysis*. Berangkat dari sinilah, penulis pun tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai arah kebijakan luar negeri Xi Jinping dikhususkan pada sepuluh tahun sejak Xi menjabat. Analisis tersebut akan bersumber dari berbagai pidato berbasis pada konsep *critical discourse analysis*.

### Metode

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif karena menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta (Murdiyanto, 2020). Berbagai pidato yang dibawakan oleh Xi Jinping akan dianalisis melalui analisis wacana kritis, yaitu pendekatan analisis yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan yang tersembunyi dan muncul dalam wacana (Johnson & McLean, 2020). Melalui analisis wacana ini, penulis ingin melihat berbagai instrumen kebijakan luar negerinya yang paling sering digunakan oleh Xi Jinping dalam berbagai pidatonya, serta maksud penggunaan instrumen tersebut. Selanjutnya, instrumen kebijakan tersebut kemudian akan diinterpretasi dan dianalisis dengan mengaitkan aspek ideologi Xi, khususnya yang berkaitan dengan relasi kekuasaannya.

Data wacana yang akan dijadikan sumber dalam penelitian ini berjumlah 16 pidato, dengan masing-masing 8 pidato yang berasal dari forum nasional dan internasional. Ada pun rincian pidato yang digunakan sebagai sampel antara lain:

**Tabel 1. Naskah Pidato Xi Jinping pada Berbagai Forum dalam 10 Tahun Terakhir Kepemimpinannya**

No	Xi Jinping Speeches	Date	Forum
1	18th CPC (Communist Party of Cina) National Congress	15-Nov-12	National Forum
2	At the Boao Forum for Asia Annual Conference 2013	7-Apr-13	International Forum
3	at the Central Conference on Work Relating to Foreign Affairs	29-Nov-14	National Forum
4	at the General Debate of 70th Session of the UN General Assembly	29-Sep-15	International Forum
5	New Year Speech 2017	31-Dec-16	National Forum
6	at opening of Belt and Road forum	14-May-17	International Forum
7	19th CPC National Congress	4-Nov-17	National Forum
8	40th Anniversary of Cina's Reforms	24-Dec-18	National Forum
9	Reception in Celebration of the 70th Anniversary of The Founding of the People's Republic of Cina	30-Sep-19	National Forum
10	at the General Debate of the 75th session of the United Nations General Assembly	22-Sep-20	International Forum
11	At the Opening Ceremony of The Third Cina International Import Expo	4-Nov-20	International Forum
12	12th BRICS Summit	17-Nov-20	International Forum
13	CPC's 100th anniversary	1-Jul-21	National Forum
14	APEC CEO Summit	11-Nov-21	International Forum
15	2022 World Economic Forum	17-Jan-22	International Forum
16	at the 20th National Congress of the Communist Party of Cina	22-Oct-22	National Forum

Sumber: dikumpulkan dan diolah oleh penulis

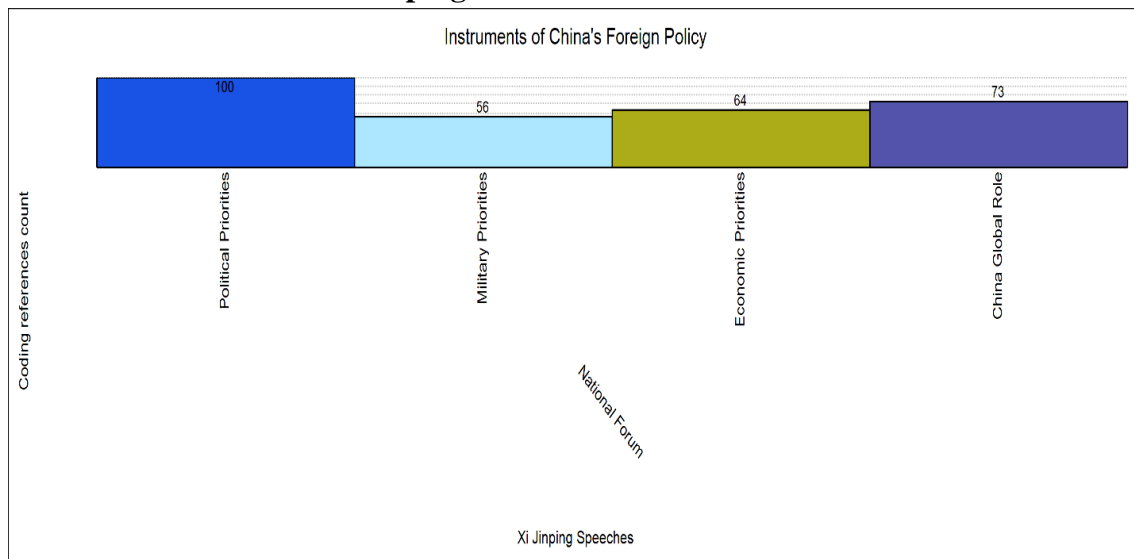
Data yang telah dikumpulkan dari sampel pidato tersebut kemudian dibagi menjadi empat kutipan berdasarkan kata kunci tertentu di bawah berbagai tema kebijakan luar negeri Xi Jinping sebagai tema analisis yang lebih luas. Penulis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus untuk mempermudah pengumpulan data. Perangkat lunak ini juga digunakan sebagai penjamin validitas data untuk analisis yang lebih mendalam. Adapun fitur yang akan digunakan untuk menganalisis adalah *Tree-map*, *Word-cloud* dan *Crosstab Analysis*. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai arah kebijakan luar negeri Cina di era Xi Jinping, penulis akan menganalisis naskah pidato dengan menggunakan fitur *crosstab analisis* pada NVIVO 12 Plus.





Keempat instrumen-kepentingan tersebut akan dijadikan sebagai *nodes*, sedangkan *case*-nya adalah forum internasional dan forum nasional. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perbedaan pembahasan instrumen kepentingan Cina dalam dua forum yang berbeda. Dalam mengolah data menggunakan *crosstab analysis*, *nodes* dan *cases* digunakan secara bersamaan. Data hasil olahan dapat dilihat pada Gambar 3, 4, dan 5 di bawah ini.

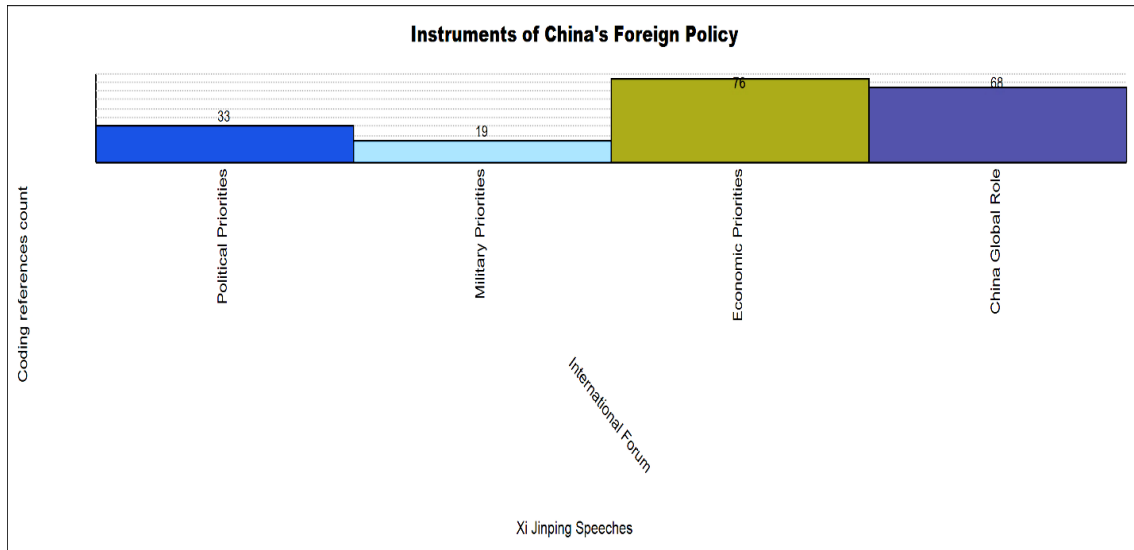
**Gambar 3. Instrumen Kepentingan Kebijakan Luar Negeri Cina pada Pidato Xi Jinping dalam Forum Nasional**



Sumber : Analisis Crosstab menggunakan NVivo 12 Plus

Berdasarkan hasil olahan sebanyak 100 data menunjukkan bahwa dalam forum nasional, terlihat bahwa instrumen kebijakan luar negeri yang sering diusung oleh Xi Jinping adalah isu politik. Isu ini kebanyakan mencakup mengenai kestabilan domestik. Selanjutnya disusul dengan isu peran global Cina, ekonomi, dan militer dengan masing-masing sejumlah 73, 64, dan 56 data.

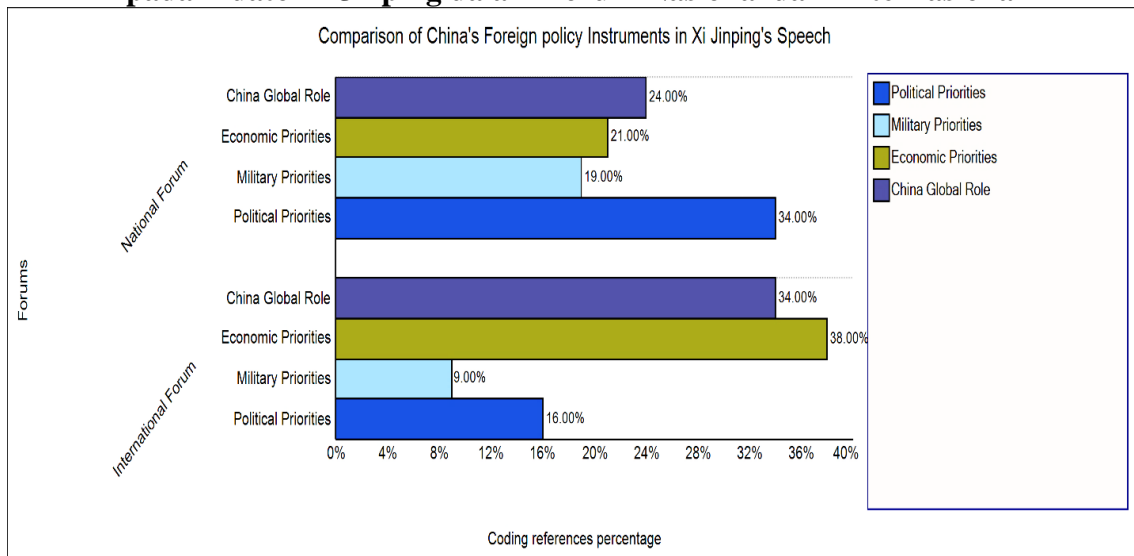
**Gambar 4. Instrumen Kepentingan Kebijakan Luar Negeri Cina pada Pidato Xi Jinping dalam Forum Internasional**



Sumber : Analisis Crosstab menggunakan NVivo 12 Plus

Berbeda dengan forum nasional, Xi Jinping pada forum internasional banyak menggunakan isu ekonomi sebagai inti pidatonya. Terlihat ada sejumlah 76 data yang membahas tentang prioritas ekonomi Cina di kancah internasional. Selanjutnya disusul oleh isu peran global Cina, politik dan militer, dengan masing-masing sejumlah 64,33, dan 19 data.

**Gambar 5. Perbandingan Instrumen Kepentingan Kebijakan Luar Negeri Cina pada Pidato Xi Jinping dalam Forum Nasional dan Internasional**



Sumber : Analisis Crosstab menggunakan NVivo 12 Plus

**Tabel 2. Perbandingan Instrumen Kepentingan Kebijakan Luar Negeri Cina pada Pidato Xi Jinping dalam Forum Nasional dan Internasional**

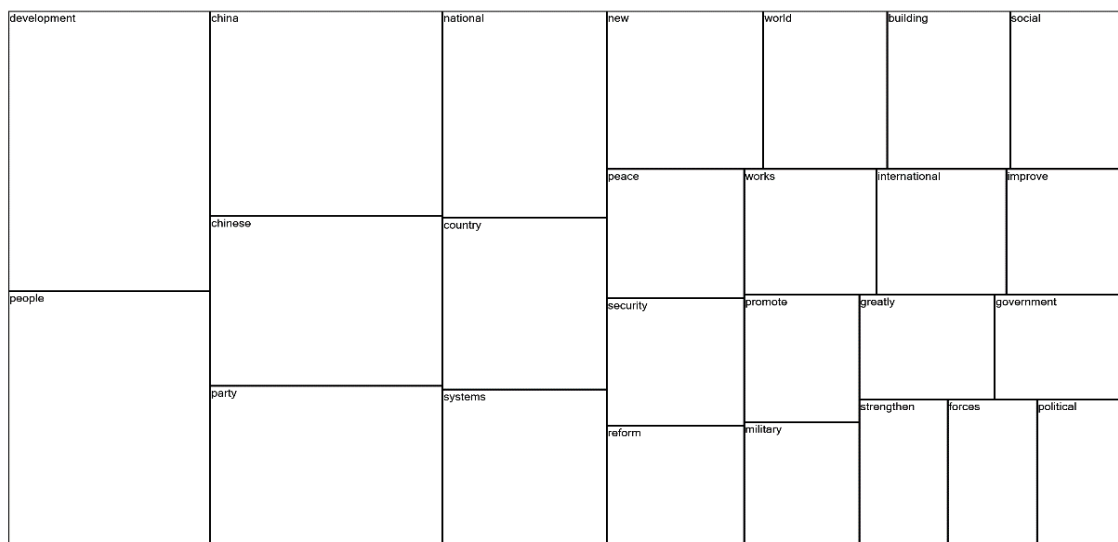
	Political Priorities	Military Priorities	Economic Priorities	Cina Global Role	Total
International Forum	16.84%	9.69%	38.78%	34.69%	100%
National Forum	34.13%	19.11%	21.84%	24.91%	100%
Total	27.2%	15.34%	28.63%	28.83%	100%

Sumber: *Crosstab Query* menggunakan NVivo 12 Plus

Akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut, ternyata jika kedua forum tersebut digabung, ditemukan bahwa yang menjadi isu utama dalam pidato Xi Jinping adalah mengenai peran global Cina dengan persentase 28.83%. Isu kedua disusul dengan isu ekonomi, yaitu sebanyak 28.63%. Kemudian isu politik dan terakhir isu militer dengan masing-masing persentase 27.2% dan 15.34%.

### *Forum Nasional*

**Gambar 6. Word Frequency berdasarkan Tree Map Data pada Pidato Xi Jinping dalam Forum Nasional**



Sumber: *Tree Map* menggunakan NVivo 12 Plus

Berdasarkan hasil olahan yang terlihat pada figure 5, sebanyak 34.13% data menunjukkan bahwa dalam forum nasional, instrumen yang sering diusung oleh Xi Jinping

adalah isu politik. Isu ini kebanyakan mencakup mengenai kestabilan domestik. Istilah “*waijiao shi neizheng de yanxu*” memang sering digaungkan oleh masyarakat Cina, yang artinya ‘kebijakan luar negeri adalah perpanjangan dari kebijakan dalam negeri’. Apabila melihat hasil *tree map* pada figure 6, terlihat bahwa kata-kata yang banyak digunakan Xi Jinping dalam pidatonya di forum nasional adalah ‘*development*’, ‘*party*’, ‘*people*’, ‘*national*’, ‘*reform*’, ‘*system*’, ‘*social*’. Dari beberapa kata kunci tersebut terlihat bahwa tujuan utama kebijakan luar negeri Cina di bawah era Xi Jinping adalah mengembangkan Cina dengan cara mereformasi, memperbaiki sistem pemerintahan negara tersebut.

Ketika Xi Jinping mendapatkan kekuasaannya, Cina memang sedang menghadapi berbagai masalah yang datang dari internal maupun eksternal. Korupsi dan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi telah mengancam terkikisnya monopoli kekuasaan CPC (Zeng, 2014). Gerakan anti korupsi yang dilakukan Xi Jinping mencerminkan kampanye pembangunan partai untuk mengumpulkan kekuatan politik ditengah kacaunya struktur pemerintahan Cina. Akan tetapi gerakan anti korupsi ini terkesan sangat bergantung pada mekanisme disiplin partai dibanding dengan kepastian hukum untuk menginvestigasi dan menghukum para pelaku. Lebih lanjut, gerakan ini digunakan untuk mendorong kekuasaan partai dibawah naungan Xi Jinping dan menjatuhkan lawan politiknya dengan alasan anti-korupsi (Yuen, 2014).CC

Selain masalah korupsi, Cina juga kerap mengalah dari masalah internal berupa upaya separatis masyarakatnya. Ketidaksetaraan, perbedaan, bahkan masalah keutuhan wilayah menjadi akar permasalahan domestik negaranya. Kekhawatiran atas separatisme dapat dilihat dalam kebijakan garis keras Xi Jinping di Xinjiang, Tibet, dan Hong Kong, serta sikap agresifnya terhadap Taiwan, yang telah dijanjikan Xi untuk disatukan dengan Cina daratan. Permasalahan Taiwan menjadi salah satu tujuan jangka panjang yang telah lama diidamkan Xi Jinping untuk bisa selesai (Griffiths, 2020).

Ambisi Xi Jinping terhadap reunifikasi terlihat jelas dalam pidatonya pada Kongres Nasional CPC ke 19 pada 2017, ketika ia berkata, “*We will never allow anyone, any organization, or any political party, at any time or in any form, to separate any part of Chinese territory from Cina!*”. Dari ucapannya tersebut ia menunjukkan keinginannya untuk mencapai tujuan besar Cina sejak 1992 yaitu “*Grand Strategies of Rejuvenation*”. Ia ingin mengembalikan Cina ke tempat yang seharusnya yaitu salah satu negara maju

dan kekuatan besar yang dihormati dalam panggung global (Jinping, 2017). Dengan mewujudkan reunifikasi nasional, Taiwan bisa menghindari resiko untuk kembali diserang dan diduduki negara asing lagi, sehingga dapat mengagalkan upaya eksternal untuk menahan eksistensi Cina. Dengan adanya reunifikasi, Cina dapat menjaga kepentingan kedaulatan, keamanan, dan pembangunan negaranya yang merupakan salah satu tujuan visi “*Chinese Dream*” Xi Jinping (Diplomat Magazine, 2022).

Pemeliharaan stabilitas Cina telah menjadi kebijakan inti dari pemerintahan komunis sejak dua dekade belakangan. Cina merupakan satu-satunya negara dalam dunia kontemporer saat ini, yang membentuk institusi pemeliharaan stabilitas disetiap jajaran level pemerintahan, beriringan dengan institusi administrasi normal untuk kontrol sosial. Institusi inilah yang bertugas untuk mengontrol masyarakat, membentuk propaganda, dan mengendalikan informasi (Chongyi, 2013). Kebijakan *zero-Covid* yang belakangan menjadi isu demonstrasi di Cina merupakan salah satu bukti nyata Cina dalam membentuk sistem pemeliharaan stabilitas yang kerap dikenal dengan *weiwēn tǐzhì* (维稳体制). Sistem *weiwēn* ini digunakan untuk menekan rasa ketidakpuasan sosial yang terjadi dalam negeri. Xi mengerahkan anggaran tahunannya untuk menjalankan sistem ini, mulai dari memperkerjakan “penjaga keamanan” sementara hingga kontrol melalui teknologi yang bahkan melebihi dari pengeluaran pertahanan (Ong, 2022).

Sejak berkembangnya vaksin yang efektif, berbagai negara di dunia telah perlahan berpaling dari kontrol ketat pandemi dan kembali ke normal. Hanya Cina satu-satunya negara yang masih terobsesi untuk memusnahkan virus Covid-19 ini. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional Partai Komunis Cina (CPC) yang ke 20, ia mengemukakan bahwa,

*“in responding to the sudden outbreak of Covid-19, we put the people and their lives above all else, worked to prevent both imported cases and domestic resurgences, and tenaciously pursued a dynamic zero-Covid policy. In launching an all-out people's war to stop the spread of the virus, we have protected the people's health and safety to the greatest extent possible.”* (Jinping, 2022b).

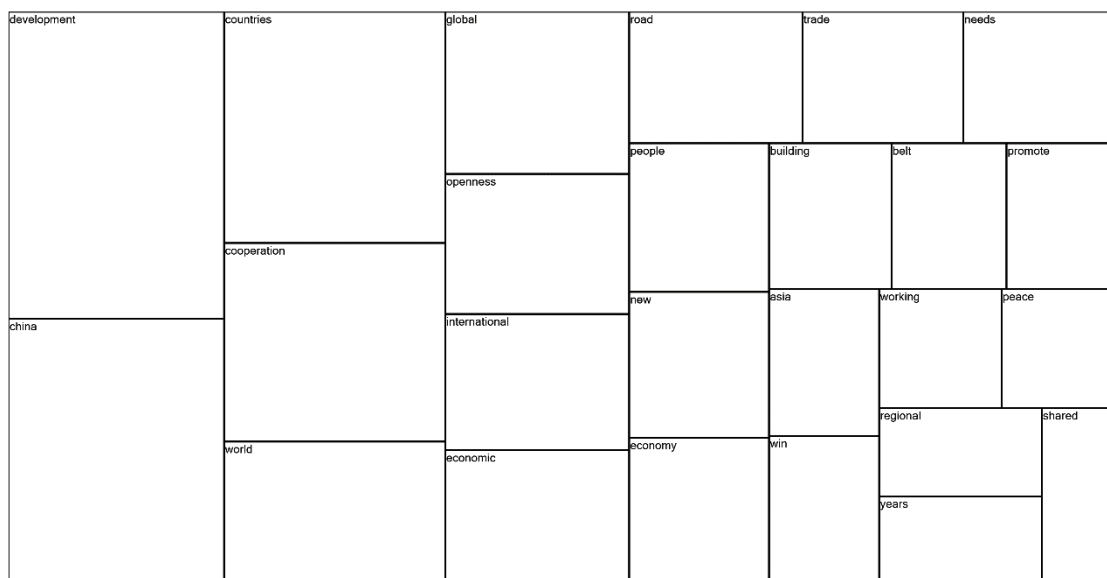
Hal ini menyiratkan bahwa Xi akan tetap konsisten dalam menjalankan kebijakan kontroversialnya ini. Xi Jinping ingin membentuk narasi akan masyarakat Cina yang kuat dan rela mengorbankan kebebasan individu mereka demi kebaikan bersama. Dengan mengorbankan warganya demi kesehatan masyarakat yang lebih luas. Xi dan CPC melindungi rakyatnya, menjaga keselamatan mereka, dan memastikan bahwa Cina

berhasil melewati pandemi virus corona tanpa tingkat kematian yang tinggi seperti yang dialami banyak negara lain (Haenle, 2022).

Walaupun kebencian dan kemarahan terhadap kebijakan zero-Covid di Cina ini terus meningkat, bahkan hingga memengaruhi ekonomi negaranya, presiden Xi Jinping belum memperlihatkan tanda-tanda akan menghentikan kebijakan ini. Mengingat bahwa Xi secara pribadi terikat dengan kebijakan tersebut, tidak seorang pun di birokrasi, atau bahkan mungkin di antara elit politik, yang berani mempertanyakan pemerintahnya, bahkan ketika itu bertentangan dengan akal sehat. Xi telah berhasil memusatkan kekuasaan seperti yang dilakukan Mao Zedong sebelumnya. Di bawah komandonya, birokrasi menjadi tidak terlalu terobsesi untuk menyelamatkan nyawa atau akhirnya hidup dengan Covid-19, melainkan memenuhi target politik Xi Jinping, yaitu “pertahankan angka nol” (Ang, 2022).

### *Forum Internasional*

**Gambar 7. Word Frequency berdasarkan Tree Map Data pada Pidato Xi Jinping dalam Forum Internasional**



Sumber: *Tree Map* menggunakan NVivo 12 Plus

Berdasarkan hasil olahan penulis yang tercantum pada gambar 5, terlihat bahwa isu “*economy priorities*” (38,78%), menjadi instrumen kepentingan yang paling banyak disinggung oleh Xi Jinping pada forum internasional. Jika melihat data *tree map* pada

gambar 7, kata-kata yang banyak digunakan Xi dalam pidatonya antara lain adalah ‘*development*’, ‘*China*’, ‘*cooperation*’, ‘*global*’, ‘*openness*’, ‘*economy*’. Beberapa kata kunci ini memperlihatkan dengan jelas bahwa arah kebijakan luar negeri Cina cenderung berfokus pada keterbukaan ekonomi dengan memastikan kerja sama Cina dengan berbagai negara di dunia. Karena konsistensi Xi Jinping dalam mempromosikan ekonomi sebagai isu utama kebijakan luar negeri Cina, tentu tidak mengherankan jika saat ini Cina telah menjadi negara dengan ekonomi terbesar di dunia, dengan GDP sebesar 17.7 miliar US dolar (Wu, 2022).

Fenomena kebangkitan ekonomi Cina sebenarnya bermula dari prakarsa Deng Xiaoping, yang menerapkan kebijaksanaan terbuka dengan menarik sebanyak mungkin investasi asing. Akan tetapi sejak terpilihnya Xi Jinping sebagai presiden, Cina mengalami kemajuan yang luar biasa dan menimbulkan kekaguman di negara-negara Barat. Pasca krisis keuangan yang melanda Barat, Cina tidak mengurangi kinerja ekonominya. Cina dengan cepat bangkit dan bergerak membangun negerinya (Cipto, 2018)

Di bawah kepemimpinannya, Xi Jinping memberikan dukungan penuh secara politik dan finansial terhadap perkembangan ekonomi negaranya. Seperti yang diungkapkan pada Kongres Nasional Partai Komunis Cina ke 19, pada 2017, “*We should stick together through thick and thin, promote trade and investment liberalization and facilitation, and make economic globalization more open, inclusive, and balanced so that its benefits are shared by all. We should respect the diversity of civilizations*”. Ia merealisasikan ucapannya, dengan menjadikan Cina sebagai kekuatan perdagangan terbesar, karena mengeksport barang, modal, dan tenaga kerja ke seluruh dunia. Hal ini secara signifikan berkontribusi pada Penanaman Modal Asing (FDI) Cina, yang menjadi sumber utama untuk menggerakkan perkembangan industri, infrastruktur, teknologi. Inilah yang kemudian dipercaya para ahli berhasil meningkatkan ekonomi Cina ke level yang lebih tinggi dan menjadi kekuatan global (Economy, 2018).

Xi Jinping yang merasa sukses dalam pembangunan ekonominya menekankan kebijakan luar negerinya pada dimensi ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan peluncuran *Belt dan Road Initiative* (BRI). Proyek BRI ini merupakan manifestasi “*Chinese Dream*”, yang merupakan visi besar Xi Jinping, agar Cina bisa memimpin dunia. Ia menggeser fokus kebijakan luar negeri Cina ke arah pembangunan infrastruktur raksasa,



menyediakan perlindungan di luar negeri, serta menjalankan diplomasi *soft power* (Cheong, 2018). Tema akan sistem, reformasi, perdagangan, masyarakat serta peraturan yang sering diungkapkan dalam pidatonya, mengungkapkan pemikiran besar Xi Jinping. Melalui BRI, memungkinkan Cina memengaruhi lebih dari 60 negara yang memiliki populasi gabungan dari 4 miliar (setengah dari populasi dunia) dan merupakan sepertiga dari PDB global. Hal ini membuat Cina dapat melakukan penetrasi global, membentuk tata kelola pemerintahan global baru dengan karakteristik Cina. Reformasi sistem internasional inilah yang nantinya dapat membantu memfasilitasi rejuvenasi Cina (Goldstein, 2020; Hallim, 2021). Hal tersebut ditekankan Xi Jinping dalam salah satu pidatonya,

*“Cina will stay committed to promoting win-win cooperation and contribute to the economic development of the Asia-Pacific... Cina will steadfastly advance high-quality Belt and Road cooperation, facilitate connectivity in the Asia-Pacific, ensure stable and smooth functioning of industrial and supply chains in the region, and deepen cooperation with all stakeholders in such areas as e-commerce and digital logistics. With these efforts, we can inject impetus into economic recovery and sustainable development in our region.”* (Jinping, 2021)

Xi memandang kawasan Asia-Pasifik membutuhkan kepemimpinan hegemonik Cina untuk melindungi keamanan negaranya. Dengan mencapai status hegemon dalam kawasan Asia-Pasifik. Xi Jinping akan mewujudkan impian Cina dan melanjutkan warisan sejarahnya sebagai pemimpin regional (Godbole, 2015). Akan tetapi, dalam beberapa tahun belakangan pemerintahan Xi Jinping, ekonomi Cina cukup sering mendapat terpaan masalah. Ekonomi Cina telah melambat pada kuartal terakhir, di mana hanya tumbuh 0,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Sejumlah ekonom memperkirakan tidak akan ada pertumbuhan tahun ini (Tewari, 2022).

Hal ini diawali dengan oleh permasalahan Evergrande, salah satu pengembang properti terbesar di Cina, yang mengalami krisis hutang hingga jatuh tempo. Hal ini mengarah pada perlambatan pasar properti, yang dipicu oleh pengetatan regulasi yang menyebabkan tekanan likuiditas bagi pengembang, sehingga semakin membebani aktivitas ekonomi (Li & Feng, 2022). Dilanjutkan oleh dimulainya krisis energi. Kekurangan energi memotong produksi industrial seperti *handphone* dan *automobile*, yang menjadi industri ekspor utama negara ini. Gangguan ekonomi ini membuat dunia menjadi waspada terutama dengan adanya ketidakpastian akibat Covid-19 yang belum kunjung selesai (Rosen, 2021). Dalam beberapa pidatonya sebelumnya, terutama pada

*World Economic Forum Virtual 2022*, Xi Jinping mengkonfirmasi disrupsi ekonomi tersebut dengan mengatakan,

*“we need to resolve various risks and promote steady recovery of the world economy. The world economy is emerging from the depths, yet it still faces many constraints.... They would present challenges to global economic and financial stability, and developing countries would bear the brunt of it. In the context of ongoing COVID-19 response, we need to explore new drivers of economic growth, new modes of social life and new pathways for people-to-people exchange, in a bid to facilitate cross-border trade, keep industrial and supply chains secure and smooth, and promote steady and solid progress in global economic recovery.”*

Sekalipun terdapat berbagai disrupsi dan gangguan terhadap ekonominya, Xi Jinping melalui pidatonya tersebut memperlihatkan rasa percaya diri, tidak hanya membangun negaranya tetapi juga perekonomian global dengan memastikan bahwa Cina akan tetap berkomitmen pada reformasi dan keterbukaan (Jinping, 2022a). Bank Dunia menyebut Cina sebagai “Salah satu peristiwa paling luar biasa dalam sejarah manusia”, karena kontribusinya dalam menyumbang lebih dari 30 persen terhadap pertumbuhan ekonomi dunia serta berkontribusi lebih dari 70 persen terhadap pengentasan kemiskinan global (Yangkuo & Guang, 2022). Xi Jinping mencoba membangun model hubungan internasional baru untuk menghindari mentalitas *zero-sum game* dan menggantikan pola hubungan konfrontasi dengan dialog dan kerja sama untuk mengatasi tantangan global yang terus berkembang (Yi, 2016).

### ***China’s Global Role Sebagai Wacana Utama dalam Pidato Xi Jinping***

Berdasarkan hasil olahan data melalui NVivo 12 plus, dapat terlihat bahwa secara umum, isu “*China’s global role*” menjadi wacana utama yang ingin dibangun oleh Xi Jinping. Hal ini dianggap wajar, jika melihat strategi besar yang dianut Cina sejak dulu yaitu menjadikan negara ini sebagai *global great power*. Di bawah kepemimpinan Xi Jinping, ia memastikan bahwa Cina telah menjadi negara yang cukup kuat untuk diperhitungkan dalam kancah internasional. Pendekatan yang dilakukannya adalah dengan terus meyakinkan negara lain. Jika memungkinkan, ia berusaha untuk memelihara kepercayaan mereka, dengan meyakinkan bahwa sekalipun kekuatan ekonomi dan militer terus tumbuh, Cina tidak akan menimbulkan ancaman. Malah sebaliknya kebangkitan Cina tersebut menghadirkan peluang untuk saling menguntungkan (Zhang, 2015).

Dalam menganalisis kebijakan luar negeri Cina, pertama dianalisis melalui kajian properti formal teks. Untuk mewujudkan strategi besarnya, Xi kerap menggunakan kata

ganti orang pertama jamak (*'we'*, *'our'* dan *'us'*) dalam pidatonya. Hal tersebut tersirat dalam salah satu pidatonya;

*"We have advocated the building of a new type of international relations underpinned by win-win cooperation, put forward and followed a policy of upholding justice and pursuing shared interests and championed a new vision featuring common, comprehensive, cooperative and sustainable security. We have endeavored to build a new model of major-country relations, and put forward and practiced a neighborhood policy featuring amity, sincerity, mutual benefit and inclusiveness."* (Jinping, 2014)

Penggunaan kata ganti orang pertama jamak ini digunakan Xi untuk menciptakan kolektivitas nasional, membangun legitimasi, dan membentuk aliansi dalam mengubah konteks sosial politik. Xi Jinping membentuk wacana bahwa Cina tidak berusaha menggulingkan tatanan global yang sudah ada, melainkan untuk membuat perubahan yang diperlukan agar dapat melestarikan sistem saling menguntungkan antar negara.

Dalam pidato awal tahun Cina 2016, Xi Jinping menyebutkan bahwa,

*"The world is **too big**, and challenges are **too many**, to go without the voice from China being heard, without solution ideas from China being shared, without the involvement of China being needed. To those suffering from hardships and wars, we not only express our sympathy and solidarity, but will also take duty bound actions to provide help. China will, as always, **open its arms to embrace the world**, and offer its **helping hands** to those in need. Our circle of friends will grow bigger."*

Xi sering menggunakan kosa kata yang mengandung nilai-nilai ekspresif yang melebih-lebihkan, misalnya *'too big'* dan *'too many'*. Selain itu, ia juga kerap menggunakan metafora seperti, *'open its arms'*, *'embrace the world'* dan *'offer helping hands'*. Hal ini seakan menegaskan bahwa wacana yang dibawakan Xi adalah Cina bukan sekadar kekuatan status *quo pasif* yang bergabung dengan tatanan internasional saat ini, atau kekuatan revisionis yang muncul untuk menghancurkan atau menggulingkannya. Sebaliknya, Cina adalah kekuatan reformis yang mencari perubahan untuk meningkatkan tatanan global yang menurutnya layak diselamatkan—tatanan yang akan terus memfasilitasi rejuvenasi Cina (Hongguang, 2016).

Dari analisis formal teks kemudian dilanjutkan dengan interpretasi wacana. Dalam rentang 10 tahun kepemimpinannya, Xi Jinping sering menggunakan istilah *grand strategy* (大战略 *da zhanlue*) yaitu untuk menjadikan Cina sebagai negara sosialis yang modern, kuat dan makmur. Sejak awal pemerintahannya, Xi telah memulai serangkaian

aksi diplomasi untuk memitigasi reaksi negatif terhadap kebangkitan Cina. Melalui interpretasi terhadap konteks dan teks pidato Xi, terlihat bahwa penggunaan istilah tersebut dilakukan untuk mempromosikan ideologi ‘*Chinese Dream*’ pada dunia internasional. Konten *grand strategy* Cina diwujudkan Xi dengan menjalin hubungan diplomatik berbagai negara di dunia (Weissmann, 2015). Cina menunjukkan dirinya sebagai “*responsible stakeholder*”, yang bekerja sama dan melengkapi lembaga-lembaga pembangunan multilateral yang telah ada sebelumnya (Lichtenstein, 2018).

Tidak bisa dipungkiri, untuk mencapai tujuan konten *grand strategy* Cina, Xi Jinping mengembangkan filosofi aturan satu partai (*one party rule*). Dari berbagai pidato yang dibawakannya menginformasikan secara khusus posisi subjek dalam interaksi, dalam hal ini adalah Partai Komunis Cina (CPC). Ini sekaligus menunjukkan tahapan terakhir dari analisis wacana yaitu eksplanasi wacana. Tahapan ini mengeksplorasi relasi kekuasaan yang memengaruhi wacana. Xi percaya bahwa CPC memiliki misi utama untuk membuat kontribusi baru dan bermanfaat pada semua umat manusia, yang merupakan inti dari pemikiran komunis. Cina bisa menjadi kuat dan bersatu hanya dapat dicapai jika Partai Komunis tetap memegang kendali Cina dengan kuat (Buckley, 2018).

Mengutip salah satu pidatonya, “*The Party has united and led all the Chinese people in a tireless struggle, propelling China into a leading position in terms of economic and technological strength, defense capabilities, and composite national strength. China's international standing has risen as never before.*” Kutipan tersebut seakan mengimplikasikan bahwa Partai bisa dianggap sebagai solusi untuk masalah Cina, bukan sumbernya. Hal ini menggambarkan relasi kekuasaan yang terbangun antara partai dan masyarakat Cina, dan jarak sosial yang terbentuk yaitu pemimpin dan pengikut. Di bawah kepemimpinan Xi Jinping, ia berhasil memperluas kapasitas partai untuk dalam mengawasi dan menekan represi masyarakat secara signifikan, dia telah membersihkan sejumlah besar kader yang korup, berpotensi tidak setia kepadanya atau keduanya, dan telah memusatkan kendali rezim komunis (Tsimonis, 2022).

Secara tidak langsung, Xi Jinping meligitimasi relasi kekuasaan yang sudah ada melalui CPC. Xi menggunakan kekuasaan ideologis yang tercermin melalui visi politik “*Chinese Dream*”. Ia mewakili narasi ideologis baru dari kepemimpinan Xi dalam mengakomodari serangkaian tantangan mengenai sosial politik, ekonomi, militer dan hubungan luar negeri. Narasi yang dibentuk Xi, bertujuan untuk mempersatukan Cina dan

membuat janji bahwa negara tersebut di bawah kepemimpinannya, akan membangun kembali keberhasilan Cina. Sementara pada saat yang sama, menunjukkan bahwa kebangkitan Cina akan bermanfaat bagi dunia.

### Simpulan

Xi Jinping sering menggunakan empat wacana utama dalam setiap pidatonya, mulai dari isu politik, ekonomi, militer, dan peran global Cina. Hasil analisis wacana yang diolah melalui NVIVO 12 Plus menunjukkan bahwa isu politik merupakan wacana yang sering diangkat Xi dalam forum nasional dan isu ekonomi dalam forum internasional. Akan tetapi, secara keseluruhan wacana yang kerap dibicarakan Xi adalah peran global Cina.

Tahapan analisis wacana dibagi menjadi tiga tahap: Pertama deskripsi, di mana menunjukkan kajian *property* formal teks. Pada berbagai pidatonya, Xi kerap menggunakan kata ganti orang pertama jamak yang digunakan untuk menciptakan kolektivitas nasional, membangun legitimasi, dan membentuk aliansi dalam mengubah konteks sosial politik. Selain itu ada pula penggunaan kosa kata yang mengandung nilai ekspresif dan metafora yang melebih-lebihkan untuk menekankan bahwa Cina merupakan kekuatan reformis yang mencari perubahan untuk meningkatkan tatanan global.

Tahap kedua, interpretasi wacana menunjukkan bahwa Xi kerap menggunakan istilah *grand strategy* untuk memperlihatkan bahwa Cina adalah negara sosialis yang modern, kuat dan makmur. Kemudian untuk mencapai tujuan konten *grand strategy* tersebut, Xi Jinping mengembangkan filosofi aturan satu partai (*one party rule*). Tahapan terakhir yaitu eksplanasi yang mengeksplorasi relasi kekuasaan yang mempengaruhi wacana. Xi percaya bahwa CPC memiliki misi utama untuk membuat kontribusi baru dan bermanfaat pada semua umat manusia, yang merupakan inti dari pemikiran komunis. Xi Jinping meligitimasi relasi kekuasaan yang sudah ada melalui CPC. Xi menggunakan kekuasaan ideologis yang tercermin melalui visi politik “*Chinese Dream*”.

Xi Jinping adalah sosok yang memiliki kemampuan diplomasi yang hebat dalam menarik negara lain untuk ikut bekerja sama dengan Cina. Peran sosial yang dimainkan oleh Xi adalah representasi negara *super power* yang siap membantu di tengah kekacauan global saat ini. Dengan mengembangkan wacana kerja sama yang menghasilkan “*win-win solution*”, Cina mencoba menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang menarik

berbagai negara, terutama negara berkembang. Peran global Cina inilah yang kemudian menjadi fokus utama instrumen kebijakan luar negeri Xi.

### Daftar Pustaka

- Ang, Y. Y. (2022). *The Problem With Zero : How Xi's Pandemic Policy Created a Crisis for the Regime*. Foreign Affairs. <https://www.foreignaffairs.com/china/problem-zero-xi-pandemic-policy-crisis>
- Bader, J. A. (2016). How Xi Jinping Sees the World ... and Why. *ORDER from CHAOS: Asia Working Group*, 2(February), 1–21. [https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/07/xi\\_jinping\\_worldview\\_bader-1.pdf](https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/07/xi_jinping_worldview_bader-1.pdf)
- Bekkevold, J. I., & Ross, R. S. (2016). Introduction: China's New Leadership in Domestic and International Politics. In J. I. Bekkevold & R. S. Ross (Eds.), *China in the Era of Xi Jinping* (pp. xiii–xxii). Georgetown University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt1c2crg2.4>
- Blackwill, R. D., & Campbell, K. M. (2016). *Xi Jinping on the Global Stage* (Issue Council Special Report No. 74). <https://www.cfr.org/report/xi-jinping-global-stage>
- Buckley, C. (2018, February). Xi Jinping Thought Explained: A New Ideology for a New Era. *The New York Times*.
- Chatzky, A., & McBride, J. (2020). *China's Massive Belt and Road Initiative*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>
- Cheong, D. (2018, January 9). China's foreign policy more "proactive" under President Xi Jinping, says Chinese expert. *The Straits Times*. <https://www.straitstimes.com/singapore/chinas-foreign-policy-more-proactive-under-president-xi-jinping-says-chinese-expert>
- Chongyi, F. (2013). The Dilemma of Stability Preservation in China. *Journal of Current Chinese Affairs*, 42(2), 3–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/186810261304200201>
- Cipto, B. (2018). *Strategi China Merebut Status Superpower* (R. Indriani (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- CSIS. (2022). *Does China Dominate Global Investment?* (China Power Project). Does China Dominate Global Investment?
- Diplomat Magazine. (2022). China Issues White Paper on Taiwan's "separatists." *Diplomat Magazine*. <https://diplomatmagazine.eu/2022/08/10/china-issues-white-paper-on-taiwans-separatists/>
- Economy, E. C. (2018). The Lion Awakens. In *The Third Revolution : Xi Jinping and The New Chinese* (Illustrate, pp. 186–187). Oxford University Press. <https://www.amazon.com/Third-Revolution-Jinping-Chinese-State/dp/0190866071>
- Ernst, M., Scartozzi, C., Thomas, C., & Wang, Y. (2022). Chinese Crisis Communication in the Early Stage of the Covid-19 Pandemic: A Discourse Analysis of People's Daily News Articles in Response to Threatening International News Coverage. *Journal of Current Chinese Affairs*, 51(2), 169–193. <https://doi.org/10.1177/18681026221104130>
- Fidler, C. (2021). *The 3 Pillars of Chinese Foreign Policy: The State, the Party, the People*. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2021/02/the-3-pillars-of-chinese-foreign-policy-the-state-the-party-the-people/>

- FMPRC. (2022). *Studying and Implementing Xi Jinping Thought on Diplomacy in a Deep-going Way and Opening up New Horizons in China's External Work*. Ministry of Foreign Affairs People's Republic of China. [https://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/wjdt\\_665385/zyjh\\_665391/202205/t20220516\\_10686371.html](https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/zyjh_665391/202205/t20220516_10686371.html)
- Godbole, A. (2015). China's Asia Strategy under President Xi Jinping. *Strategic Analysis*, 39(3), 298–302. <https://doi.org/10.1080/09700161.2015.1022321>
- Goldstein, A. (2020). China's Grand Strategy under Xi Jinping: Reassurance, Reform, and Resistance. *International Security*, 45(1), 164–201. [https://doi.org/10.1162/isec\\_a\\_00383](https://doi.org/10.1162/isec_a_00383)
- Griffiths, J. (2020, June 29). From the Qing Empire to the People's Republic, China's Worries about Separatism Run Deep. *CNN*. <https://edition.cnn.com/2020/06/29/asia/china-separatism-independence-intl-hnk/index.html>
- Haenle, P. (2022). *China's Zero Covid Policy Is a Double-Edged Sword*. Carnegie Endowment for International Peace. <https://carnegieendowment.org/2022/12/01/china-s-zero-covid-policy-is-double-edged-sword-pub-88535>
- Hallim, M. (2021). *Is China Reshaping The World Order Under The Leadership Xi Jinping* [American Military University]. [https://www.academia.edu/49049411/Hallim\\_ISA\\_Paper\\_Is\\_China\\_Reshaping\\_the\\_World\\_Order\\_under\\_the\\_leadership\\_of\\_Xi\\_Jinping](https://www.academia.edu/49049411/Hallim_ISA_Paper_Is_China_Reshaping_the_World_Order_under_the_leadership_of_Xi_Jinping)
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana kritis) : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (H. Zaskuri (ed.); 1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Hongguang, L. (2016, January 1). Chinese President Xi Jinping's New Year Speech 2016. *People's Daily Online*. <http://en.people.cn/n3/2016/0101/c90000-8998156.html>
- Huang, Y. (2017). *A Superpower, But Not Yet a Global Leader*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/blog/superpower-not-yet-global-leader>
- Jesus, D. S. V. de. (2022). Domestic Stability and Economic Growth: China's Foreign Policy Under Xi Jinping's Administration (2013-2022). *International Journal of Business Administration*, 13(5), 2. <https://doi.org/10.5430/ijba.v13n5p1>
- Jiang, W. (2021). Application of Systemic-Functional Grammar in Critical Discourse Analysis-- Taking Bbc Reports on the Belt and Road as an Example. *2021 International Conference on Information Technology, Education and Development, Icited*, 58–62. <https://doi.org/10.25236/icited.2021.011>
- Jinping, X. (2014). *Assessing and Advancing Major Power Diplomacy with Chinese Characteristics*. [https://www.fmprc.gov.cn/eng/wjb\\_663304/zzjg\\_663340/xws\\_665282/xgxw\\_665284/201412/t20141201\\_600270.html](https://www.fmprc.gov.cn/eng/wjb_663304/zzjg_663340/xws_665282/xgxw_665284/201412/t20141201_600270.html)
- Jinping, X. (2017). *Secure a Decisive Victory in Building a Moderately Prosperous Society in All Respects and Strive for the Great Success of Socialism with Chinese Characteristics for a New Era*. [http://www.xinhuanet.com/english/download/Xi\\_Jinping's\\_report\\_at\\_19th\\_CPC\\_National\\_Congress.pdf](http://www.xinhuanet.com/english/download/Xi_Jinping's_report_at_19th_CPC_National_Congress.pdf)
- Jinping, X. (2021). *Pursuing Sustainable Development in a Concerted Effort To Build an Asia-Pacific Community with a Shared Future*. [https://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/wjdt\\_665385/zyjh\\_665391/202111/t20211111](https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/zyjh_665391/202111/t20211111)

[1\\_10447069.html](#)

- Jinping, X. (2022a). *Forge Ahead with Confidence and Fortitude to Jointly Create a Better Post-Covid World*. <https://news.cgtn.com/news/files/Full-Text-Special-Address-by-Chinese-President-Xi-Jinping-at-the-2022-World-Economic-Forum-Virtual-Session.pdf>
- Jinping, X. (2022b). *Hold High the Great Banner of Socialism with Chinese Characteristics and Strive in Unity to Build a Modern Socialist Country in All Respects*. <https://asia.nikkei.com/Politics/China-s-party-congress/Transcript-President-Xi-Jinping-s-report-to-China-s-2022-party-congress>
- Johnson, M. N. P., & McLean, E. (2020). Critical Discourse Analysis. In A. Kobayashi (Ed.), *International Encyclopedia of Human Geography* (2nd Editio, pp. 377–383). Elsevier 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10814-5>
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2017). *Analisis wacana : Teori dan Metode* (A. S. Ibrahim (ed.); 4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kristina, D., Ardi, H., Shera, M., & Purnomo, S. F. L. A. (2020). *Analisis Wacana Kritis : Pengantar Praktis* (J. Nurkamto (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Li, C., & Feng, R. (2022, October 13). China Evergrande's Debt-Crisis Fallout: Losses, Layoffs and More Defaults. *Wall Street Journal*. <https://www.wsj.com/articles/china-evergrandes-debt-crisis-fallout-losses-layoffs-and-more-defaults-11665651773>
- Lichtenstein, N. (2018). *A Comparative Guide to the Asian Infrastructure Investment Bank* (Illustrate). Oxford University Press. <https://infinity.wecabrio.com/198821964-a-comparative-guide-to-the-asian-infrastructure-in.pdf>
- Mu, J., Zhao, H., & Yang, G. (2021). A Critical Discourse Analysis of Reports about China on the COVID-19 Pandemic in The New York Times. *Open Access Library Journal*, 8(e7746). <https://doi.org/10.4236/oalib.1107746>
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). In *LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press* (Edisi pert). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press. [http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian Kualitatif -Eko mUrdiyanto.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf)
- Ong, L. H. (2022). *China's Massive Protests Are the End of a Once-Trusted Governance Model*. Foreign Policy.Com. <https://foreignpolicy.com/2022/11/28/china-protests-end-governance-model-mobilizing-masses/>
- Rosen, D. H. (2021). *Xi Is Running Out of Time : China's Economy Heads for a Hard Landing*. Foreign Affairs2. <https://www.foreignaffairs.com/articles/china/2021-11-05/xi-running-out-time>
- Schurmann, F. (2022). *Ideology and Organization in Communist China* (Originally). University of California Press. <https://www.uCPCess.edu/book/9780520306097/ideology-and-organization-in-communist-china>
- Swaine, M. D. (2018). *Chinese Views of Foreign Policy in the 19th Party Congress*. Hoover Institute. <https://www.hoover.org/research/chinese-views-foreign-policy-19th-party-congress>
- Tewari, S. (2022). Krisis bisnis properti terjadi di China, apa dampaknya bagi negara lain? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3gw1qze4qro>



- The Economic Times. (2020, October 20). China Grand Strategy and How it Intend to Attain it. *The Economic Times*. <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/chinas-grand-strategy-and-how-it-intends-to-attain-it/articleshow/78765054.cms>
- Tsimonis, K. (2022). *China: Echoes of Authoritarian Past as Xi Jinping Cements His Place at The Heart of a Communist Party Now Entirely Built Around Him*. The Conversation.
- Weissmann, M. (2015). Chinese Foreign Policy in a Global Perspective : A Responsible Reformer “ Striving For Achievement .” *Journal of China and International Relations*, 3(No.1), 151–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.5278/ojs.jcir.v3i1.1150>
- Wu, G. (2022). *For Xi Jinping, the Economy Is No Longer the Priority*. *Journal of Democracy*. <https://www.journalofdemocracy.org/for-xi-jinping-the-economy-is-no-longer-the-priority/#author>
- Yangkuo, L., & Guang, T. (2022). Xi Jinping and His Thoughts on Socialism With Chinese Attributes. *Journal of Applied Business and Economics*, 24(1), 149–160. <https://doi.org/10.33423/jabe.v24i1.5006>
- Yi, W. (2016). *Build a New Type of International Relations Featuring Win-Win Cooperation*. Ministry of Foreign Affairs People’s Republic of China. [https://www.fmprc.gov.cn/mfa\\_eng/wjb\\_663304/wjbz\\_663308/2461\\_663310/201607/t20160701\\_468628.html](https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/wjbz_663308/2461_663310/201607/t20160701_468628.html)
- Yuen, S. (2014). Disciplining the Party : Xi Jinping’s Anti-Corruption Campaign and It’s Limits. *The Rise of Enviromentalism*, 3(Current affairs), 41–47. <https://doi.org/10.4000/chinaperspectives.6542>
- Zeng, J. (2014). The Debate on Regime Legitimacy in China: bridging the wide gulf between Western and Chinese scholarship. *Journal of Contemporary China*, 23(88), 612–635. <https://doi.org/10.1080/10670564.2013.861141>
- Zhang, J. (2015). China’s new foreign policy under Xi Jinping: towards ‘Peaceful Rise 2.0’? *Global Change, Peace & Security*, 27(1), 5–19. <https://doi.org/10.1080/14781158.2015.993958>
- Zhao, X. (2021). A Discourse Analysis of Quotidian Expressions of Nationalism during the COVID-19 Pandemic in Chinese Cyberspace. *Journal of Chinese Political Science*, 26, 277–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11366-020-09692-6>
- Zhuang, G., & Li, Y. (2022). A Study of Xi Jinping’s Speech Discourse in the Context of Metadiscourse. *SHS Web of Conferences*, 148, 02024. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214802024>